

## BENTUK BERUNSUR “MAK” DALAM BAHASA JAWA SUROBOYOAN (*The Form of “Mak” in Javanese Suroboyoan*)

Tri Winiasih

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

Pos-el: wiiwiin@yahoo.com

Diterima: 20 Desember 2017; Direvisi: 18 Mei 2018; Disetujui: 21 Mei 2018

### *Abstract*

*This study discuss about the lingual characteristic of the mak form in Javanese Suroboyoan because that form can be used by the speaker as an expressive expression or not. This study aims to describe the characteristics of the mak form in Javanese Suroboyoan. The source of this study are taken from twenty informans who are speakers of Javanese Suroboyoan who settled in Surabaya. Three others informans who become main informans that assist to get the data about the mak form in Javanese Suroboyoan. This study uses qualitative descriptive analysis. The result of the study shows that the mak form in Javanese Suroboyoan has special characteristics as affective, pronoun, interjection, addressing and greeting, and syntax function. In addition, the mak form has special characteristics in using popular terms and shortening the words.*

**Keywords:** *the form of mak; affective; interjection*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas masalah ciri kebahasaan bentuk berunsur mak dalam bahasa Jawa Suroboyoan karena bentuk tersebut dapat digunakan penuturnya sebagai ungkapan ekspresif maupun tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik bentuk berunsur mak dalam bahasa Jawa Suroboyoan. Sumber data penelitian ini berasal dari dua puluh informan yang merupakan penutur bahasa Jawa Suroboyoan yang menetap di Surabaya. Tiga informan di antaranya menjadi informan utama yang membantu proses penggalian fenomena penggunaan bentuk yang berunsur mak dalam bahasa Jawa Suroboyoan. Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk berunsur mak dalam bahasa Jawa Suroboyoan mempunyai karakteristik sendiri sebagai bentuk afektif, pronomina, interjeksi, kata sapaan, serta pengisi fungsi sintaksis. Selain itu, bentuk berunsur mak mempunyai ciri khusus dalam pemanfaatan istilah populer dan pemendekan kata.

**Kata kunci:** bentuk mak; afektif; interjeksi

## PENDAHULUAN

Bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* masih digunakan oleh masyarakat Surabaya hingga saat ini. Bahasa Jawa *Suroboyoan* adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang digunakan di Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Malang, sebagian wilayah Pasuruan, dan sebagian wilayah Jombang. Bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* dapat digunakan sebagai ungkapan

ekspresif ataupun tidak. Penggunaan bentuk *mak* sebagai ungkapan ekspresif memungkinkan sering munculnya bentuk afektif, yaitu bentuk yang mempunyai nilai rasa dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*.

Bentuk *makmu* dalam kalimat (a) *Aku kok durung ketemu makmu dino iki* 'Saya kok belum bertemu dengan ibumu hari ini' tidak termasuk kata afektif karena tidak menimbulkan nilai rasa tertentu. Hal ini berbeda dengan penggunaan *makmu* pada kalimat (b) *Makmu, aku gak melok-*

*melok dikatut-katutno* 'Makmu, saya tidak ikut-ikut tapi dilibatkan'. Kata *makmu* dalam kalimat tersebut dapat digolongkan sebagai kata afektif karena mempunyai nilai rasa. Kata *makmu* dalam konteks kalimat (b) digunakan untuk menyatakan rasa tidak setuju atau kurang berkenan. Dalam kalimat tersebut kedudukan *makmu* tidak berfungsi sebagai objek yang berkategori nomina seperti pada kalimat (a), tetapi berfungsi sebagai interjeksi.

Interjeksi sebagai bentuk afektif dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* ternyata juga dapat berunsurkan *mak* walaupun tidak semua bentuk berunsurkan *mak* merupakan interjeksi. Bentuk *mak* yang digunakan sebagai interjeksi, misalnya *mak jos*. Penggunaan *mak jos* pada kalimat, (c) *Mak Jos, aku pengen embuh terus* 'Mak jos, saya ingin nambah terus' dapat dikategorikan sebagai interjeksi, yaitu digunakan untuk menyatakan rasa yang pas atau enak terhadap sesuatu, biasanya terhadap makanan. Akan tetapi, penggunaan *mak jos* yang merupakan kata afektif dalam kalimat (d) *Rasane pancen mak jos* 'Rasanya memang enak' berfungsi sebagai predikat dan berjenis kata sifat.

Penggunaan kata *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* juga mengalami perkembangan melalui penyesuaian dengan istilah yang sudah populer dalam masyarakat. Bentuk *mak nyus* yang dipopulerkan oleh pakar kuliner Bondan Winarno atau lebih dikenal Pak Bondan juga digunakan oleh masyarakat Surabaya. Keekspresifan masyarakat Surabaya dimungkinkan dapat memunculkan variasi bentuk *mak*.

Penelitian yang membahas bentuk berunsur *mak* secara khusus belum banyak dilakukan. Penelitian Sudaryanto (1994) membahas bentuk afektif, dan salah satunya adalah bentuk *mak*. Berkaitan dengan bentuk *mak*, bahasanya dititikberatkan pada kadar keafektifan dan faktor-faktor yang menimbulkan keafektifannya. Sudaryanto, dkk. (1982) juga melakukan penelitian tentang kata afektif, tetapi tidak membahas unsur *mak* secara khusus. Penelitian tersebut bertujuan untuk

mendesripsikan jenis dan macam kata afektif, segi semantik kata afektif yang bersangkutan, segi fonologis kata afektif yang bersangkutan, serta penggunaan kata afektif yang bersangkutan. Sementara itu, penelitian tentang bahasa Jawa *Suroboyonan* yang hubungannya dengan nilai rasa pernah dilakukan oleh Winiasih (2010), yaitu tentang *Pisuhan Basa Suroboyonan*. Penelitian itu bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan, karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan*, fungsi tuturan *pisuhan*, dan fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan*. Dalam penelitian itu menyebutkan bahwa bentuk berunsur *mak* dapat sebagai *pisuhan*. Sehubungan dengan bentuk interjeksi, Suherda (2013) melakukan penelitian yang membahas bentuk interjeksi bahasa Jamee, Basyirah (2014) membahas bentuk interjeksi bahasa Kluet, dan Komariyah (2016) membahas bentuk interjeksi dalam novel berbahasa Jawa. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa bentuk interjeksi berupa bentuk dasar dan turunan. Dalam penelitian Komariyah (2016) disebutkan bahwa bentuk *mak cles* merupakan interjeksi sekunder. Penelitian-penelitian tentang interjeksi tersebut membahas semua bentuk interjeksi, sementara dalam penelitian ini membahas bentuk berunsur *mak* sebagai interjeksi.

Oleh karena itu, penggunaan bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* perlu secara khusus dikaji karena mempunyai sifat yang unik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk berunsur *mak* berdasarkan bentuk afektif, tetapi juga mengkaji potensi bentuk *mak* sebagai satuan lingual yang digunakan dalam bahasa Jawa *Suroboyonan*. Penggunaan bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* ternyata tidak hanya sebagai kata afektif, tetapi dapat juga sebagai kata netral yang tidak mempunyai nilai rasa. Selain itu, penggunaan bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* memungkinkan memunculkan bentuk-bentuk khas *Suroboyonan* yang mengikuti bentuk *mak* dalam penggunaannya dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas karakteristik bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* berdasarkan ciri khas kebahasaannya. Dengan demikian, akan diketahui secara detail karakteristik bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*.

## KERANGKA TEORI

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori struktural, khususnya teori Blomfield (1995). Menurut Blomfield bahasa merupakan sekumpulan ujaran yang muncul dalam suatu masyarakat tutur. Ujaran tersebutlah yang harus dikaji untuk mengetahui bagian-bagiannya. Berkaitan dengan itu, yang menjadi objek kajian dalam pandangan Blomfield adalah bahasa yang masih digunakan oleh penuturnya, bukan bahasa yang sudah mati. Dalam kajian ini telaah yang dilakukan adalah telaah sinkronik, yaitu mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. Menurut Blomfield (1995) bahasa itu terdiri atas sejumlah isyarat atau tanda berupa unsur-unsur vokal (bunyi) yang dinamai bentuk-bentuk linguistik. Oleh karena itu, dalam teori struktural tersebut terdapat istilah fonem, morfem, kata, frasa, dan kalimat. Dalam kajian ini, bagian-bagian bahasa tersebut dianalisis berdasarkan ciri kebahasaannya dan melibatkan pemaknaan dalam analisisnya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa konsep kebahasaan yang perlu dikemukakan dalam kajian ini.

### Kata Afektif

Kata afektif yang merupakan bagian dari kajian semantik digunakan untuk mengungkapkan nilai rasa pada bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*. Bentuk berunsur *mak* menurut Sudaryanto, dkk. (1982:68) digunakan untuk mengungkapkan referen kemendadakan atau kesesaatan dari suatu proses atau tindakan (kemendadakan dan atau kesesaatan itu kadang-kadang tidak terduga sehingga mengagetkan pula) dan untuk mengungkapkan daya bayang yang terbangkit serta rasa tersentuh oleh proses atau tindakan yang mendadak dan atau yang sesaat itu.

Sudaryanto, dkk. (1982: 13) merangkum kata afektif sebagai berikut.

- 1) Kata afektif selalu berkaitan dengan segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung afek (rasa). Dalam hal ini, segala sesuatu yang dimaksud adalah sikap, penilaian, atau pandangan penutur terhadap realitas yang dihadapinya.
- 2) Kata afektif selalu berkaitan pula dengan pendengar atau persona kedua yang secara emosional rentan atau terangsang perasaannya terhadap kata tertentu yang digunakan dalam *setting* penuturan.
- 3) Kata afektif selalu berkaitan pula dengan pembicara yang kondisi kejiwaan tertentu dia harus melampiaskan, menumpahkan, atau menyalurkan gejala perasaannya lewat artikulasi lingual.
- 4) Kata afektif itu dipandang berkaitan dengan sistem referensial bahasa (sehubungan dengan 1), dengan titik akhir proses komunikasi lingual (sehubungan dengan 2), dengan titik mula proses komunikasi (sehubungan dengan 3), dan dengan garis aliran proses komunikasi lingual (sehubungan dengan 2 dan 3 sekaligus). Dengan demikian, sifat afektif yang dimaksud telah merupakan komponen semantik pula.
- 5) Perbedaan jenis kata afektif yang satu dengan kata afektif yang lain pada prinsipnya berakar pada taraf kemenonjolan keempat sifat afektif itu dalam kata yang bersangkutan.
- 6) Oleh karena segi afektif kata afektif itu baru tampak dalam penggunaan, taraf kemenonjolan pun baru tampak dalam penggunaan bahasa atau dalam penuturan.

### Interjeksi

Dalam konteks tertentu, bentuk *mak* dapat sebagai interjeksi karena digunakan untuk mengungkapkan perasaan tertentu. Alisjahbana (1982: 88); Muslich (2010: 118); dan Wedhawati, dkk. (2006) memadankan interjeksi dengan kata

seru. Interjeksi menurut Sudaryanto (1992: 123); Wedhawati, dkk., (2006: 417); Muslich (2010: 118) adalah kategori kata yang ada untuk mengungkapkan rasa hati penuturnya. Oleh karena kenyataan itu, interjeksi tergolong kata yang berkadar rasa tinggi dan bersifat afektif.

Menurut Wedhawati (2006: 420) interjeksi tidak dapat mengisi fungsi sintaktis tertentu dan tidak dapat memodifikasi kata yang lain. Fungsi gramatikal interjeksi tidak berada pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat. Peran yang dimainkan justru pada tataran tertinggi, yaitu wacana. Selain itu, interjeksi juga dapat berada di luar kalimat. Artinya, interjeksi membentuk kalimat tersendiri. Berdasarkan distribusinya, interjeksi dapat pada posisi awal, tengah atau akhir wacana. Wacana yang memuat interjeksi itu lazimnya berupa wacana pendek-pendek yang berupa dialog percakapan.

### Satuan Lingual

Untuk menganalisis karakteristik bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* diperlukan pemahaman tentang konsep satuan lingual. Bahasa terbentuk dari satuan fonematis dan satuan gramatikal. Satuan fonematis adalah unsur segmental yang bersisa setelah semua prosodi diabstraksikan, sedangkan satuan gramatikal merupakan satuan dalam struktur bahasa, yang utama ialah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana (Kridalaksana, 2008).

Menurut Ramlan (1987: 26), kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Berdasarkan kategorinya, kata dibedakan atas nomina (kata benda), adjektiva (kata keadaan atau sifat), verba (kata kerja), dan adverbial (kata keterangan). Nomina dalam bahasa Jawa dapat dikenali lewat perangai sintaksisnya, yaitu (1) dalam kalimat yang predikatnya verba maka nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap, (2) pengingkaran terhadap nomina tidak memakai *ora* 'tidak' melainkan *dudu* 'bukan', khususnya dalam kalimat tunggal dan dalam konstruksi yang bukan idiomatik,

(3) nomina lazimnya dapat diikuti oleh kategori adjektiva baik dengan maupun tanpa kata pemerlekat *sing* 'yang'. Adjektiva dalam bahasa Jawa memiliki perilaku yang hampir sama dengan verba. Dalam tataran kalimat tunggal, adjektiva juga mengisi atau menempati fungsi P (Predikat) secara dominan dan dalam tataran frasa adjektiva menjadi atribut (Sudaryanto, 1991: 80). Verba dalam bahasa Jawa dapat dikenali lewat perangai sintaksisnya, yaitu (1) dapat didahului penanda negatif *ora* 'tidak' di depannya, (2) dapat diikuti oleh frasa adverbial, dan (3) tidak dapat didahului oleh *rada* 'agak', *luwih* 'lebih', atau diikuti oleh *banget* 'sekali' (Subroto, 1991: 39). Secara tradisional adverbial dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Di dalam klausa atau kalimat, adverbial dapat memberi keterangan pada subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan atau keseluruhan klausa atau kalimat (Wedhawati, 2006: 329).

Satuan lingual yang berupa frasa merupakan satuan lingual dalam tataran sintaksis. Pakaja, Marina, dkk. (2016: 381) menyimpulkan pada dasarnya frasa berwujud kelompok kata, menduduki salah satu fungsi sintaksis, dan tidak bersifat predikatif. A.D., Firman (2016: 191) menyimpulkan bahwa pada dasarnya klausa adalah rangkaian kata atau frasa yang terdiri atas subjek dan predikat, atau hanya predikat saja, yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Yang menjadi pembeda klausa dengan kalimat adalah penekanan akhir (intonasi final).

Alwi, dkk. (2003: 311) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara (Fokker, 1980: 11). Satuan lingual di atas kalimat adalah wacana. Wedhawati (2006: 51) menegaskan wacana adalah satuan bahasa di atas tataran kalimat baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi, yang

di dalamnya terkandung rangkaian proposisi (makna tekstual).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena berusaha untuk mendeskripsikan karakteristik bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan*. Penelitian kualitatif deskriptif ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga dari sekadar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002: 183).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung bentuk *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* yang digali dari informan penelitian, masyarakat penutur bahasa Jawa *Suroboyonan*. Sumber data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung unsur *mak* secara langsung dan berupa tuturan yang dicontohkan oleh informan saat penggalian data. Informan berjumlah 20 orang, 3 informan di antaranya, yaitu informan yang lebih memahami penggunaan bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* dijadikan sebagai informan ahli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Teknik ini menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kebahasaan tertentu yang dijawab oleh informan (Subroto, 2007: 42). Yang ingin digali dari wawancara mendalam dengan informan adalah kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya tentang bentuk yang berunsur *mak* berdasarkan konteks budaya *Suroboyonan*. Selain itu, digunakan juga teknik catat untuk mencatat informasi yang mendukung data penelitian pada saat dilakukan pengumpulan data. Teknik catat juga digunakan untuk mencatat tuturan masyarakat *Suroboyonan* yang mengandung unsur *mak* bila peneliti secara tidak langsung mendengar tuturan secara spontan yang mengandung unsur *mak*.

Metode analisis yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Data yang berupa

wacana pendek tuturan bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kelompoknya berdasarkan karakteristik jenis dan sifat satuan lingualnya.

## PEMBAHASAN

Bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* ini dibahas berdasarkan ciri lingualnya. Bentuk berunsur *mak* mempunyai karakteristik sendiri sebagai bentuk afektif, pronomina, interjeksi, kata sapaan, pengisi fungsi sintaksis, pemanfaatan istilah populer, dan pemendekan kata.

### Bentuk Berunsur *Mak* sebagai Kata Afektif

Sehubungan dengan kata afektif, bentuk yang berunsur *mak* digunakan untuk mengungkapkan suatu referen dengan membangkitkan daya bayang penutur maupun pendengarnya. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk yang berunsur *mak* dapat menimbulkan nilai rasa kasar sehingga dapat digunakan sebagai pisuhan (lihat Tabel 1).

**Tabel 1 Bentuk *Mak* yang Bernilai Kasar**

Bentuk Berunsur <i>Mak</i>	Makna Leksikal	Fungsi
<i>Makmu</i>	Ibumu	Pisuhan
<i>Makmu kopok</i>	Ibumu tuli	Pisuhan
<i>Makmu rai etil</i>	Ibumu muka klitoris	Pisuhan
<i>Makmu kiper</i>	Ibumu kiper	Pisuhan
<i>Makmu kemping</i>	Ibumu kemping	Pisuhan
<i>Mak cok</i>	Ibumu senggama	Pisuhan
<i>Makdhemu</i>	Pakdhe/Budhemu	Pisuhan

Dari data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan semakin banyak jumlah kata yang mengikuti unsur *mak*, semakin kasar nilai rasa kata tersebut. Bentuk *mak cok*, *makmu kemping*, *makmu kiper*, *makmu kopok* bernilai rasa lebih kasar daripada bentuk yang berunsur *mak* yang hanya terdiri atas satu kata, seperti *makmu* dan *makdhemu*. Bentuk berunsur *mak* yang terdiri atas tiga kata, seperti *makmu rai etil*, bernilai rasa lebih kasar daripada bentuk

berunsur *mak* yang hanya terdiri atas dua kata atau satu kata. Berikut adalah penggunaan bentuk berunsur *mak* yang bernilai rasa kasar.

1) *Makmu, aku gak melok-melok dikatut-katutno.*

Ibumu, saya tidak ikut-ikut dilibatkan.  
'Makmu, saya tidak ikut-ikut tapi dilibatkan.'

Kata *makmu* dalam kalimat tersebut bernilai rasa kasar. Kata *makmu* dalam konteks kalimat itu digunakan untuk menyatakan rasa tidak setuju atau kurang berkenan. Penutur menggunakan *pisuhan makmu* karena tidak mau dilibatkan dalam masalah temannya. Dengan menggunakan bentuk *makmu* yang bernilai rasa kasar, penutur bermaksud menunjukkan kemarahannya kepada mitra tutur.

Selain menimbulkan nilai rasa kasar, bentuk yang berunsur *mak* sebagai kata afektif ada yang bernilai tidak kasar. Bentuk tersebut sebagai berikut.

2) *Wingi aku liwat omah hantu Darmo mak ser langsung merinding*

Kemarin aku lewat rumah hantu Darmo ibu rasa takut langsung merinding.  
'Tadi malam ketika lewat rumah hantu Darmo, aku langsung merinding'.

Penggunaan bentuk *mak ser* dalam konteks kalimat tersebut untuk mengungkapkan perasaan takut penutur setelah melewati rumah hantu di Darmo Surabaya. Penutur tidak cukup menggunakan kata merinding untuk mengungkapkan ketakutannya. Penggunaan bentuk *mak ser* dipilih oleh penutur untuk lebih menghidupkan gambaran peristiwa atau keadaan yang dialaminya. Bentuk berunsur *mak ser* mengandung perasaan takut yang datang tiba-tiba, cepat, tidak diinginkan, dan sesaat.

### Bentuk Berunsur *Mak* sebagai Pronomina

Kata *mak* yang bermakna ibu dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* dapat digunakan sebagai pronomina, khususnya kata ganti orang (persona pronomina), seperti data pada Tabel 2.

**Tabel 2: Bentuk Mak sebagai Pronomina**

Bentuk Berunsur <i>mak</i>	Fungsi	Makna
<i>Make</i>	Kata ganti orang kedua tunggal	Ibu
<i>Makku</i>	Kata ganti orang kedua tunggal	Ibuku
<i>Mak comblang</i>	Kata ganti orang kedua tunggal	Perantara dalam perijodohan atau pacaran
<i>Mak-mak</i>	Kata ganti orang ketiga jamak	Ibu-ibu muda

Berdasarkan data Tabel 2, bentuk yang berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyonan* ada yang berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal (*make*, *makku*, dan *mak bonek*) dan ada yang sebagai kata ganti orang ketiga jamak (*mak-mak*). Berdasarkan keafektifannya, bentuk yang berunsur *mak* sebagai pronomina ada yang tidak bernilai rasa dan ada yang bernilai rasa. Bentuk *make* dan *makku* tidak termasuk kata afektif karena tidak bernilai rasa. Sementara itu, bentuk *mak bonek* dan *mak-mak* termasuk kata afektif karena menimbulkan nilai rasa. Bentuk *mak comblang* dan *mak-mak* adalah bentuk afektif karena mempunyai nilai rasa untuk keakraban. Berikut adalah contoh penggunaan bentuk berunsur *mak* sebagai pronomina

3) *Aku kok durung ketemu makmu dino iki*  
Aku kok belum bertemu ibumu hari ini.  
'Saya kok belum bertemu dengan ibumu hari ini'.

Bentuk yang berunsur *mak* dalam kalimat tersebut tidak termasuk kata afektif karena tidak menimbulkan nilai rasa tertentu. Kata *makmu* tidak menimbulkan ekspresi tertentu atau tidak menimbulkan daya bayang terhadap referen yang diacu. Dalam kalimat tersebut, kata *makmu* merupakan kata nomina. Kata *makmu* 'ibumu' dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal. Kalimat itu dituturkan oleh seorang suami yang berusia sekitar 65 tahun kepada anak perempuannya yang berusia sekitar 35 tahun. Sang suami tersebut menanyakan

keberadaan istrinya karena ia belum bertemu istrinya dari pagi sampai sore.

4) *Sing melok mak-mak ae, bapak-bapak gak usah.*

Yang ikut ibu-ibu saja, bapak-bapak tidak perlu.

’Yang ikut ibu-ibu saja, bapak-bapak tidak boleh ikut’.

Bentuk berunsur *mak* dalam kalimat (4) tersebut termasuk kata afektif karena menimbulkan nilai rasa keakraban. Bentuk *mak-mak* mempunyai nilai rasa lebih berjiwa muda walaupun sudah mempunyai anak. Nilai rasa yang dihadirkan bentuk *mak-mak* akan berbeda bila dibandingkan dengan kata *ibu-ibu*. Dalam kalimat tersebut, kata *mak-mak* merupakan kata nomina yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak. Kalimat itu dituturkan oleh seorang perempuan berusia sekitar 32 tahun saat arisan informal wali murid di sekolah swasta ketika membahas rencana wisata bersama.

### Bentuk Berunsur *Mak* sebagai Sapaan

Kata *mak* yang bermakna ibu dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* juga digunakan sebagai kata sapaan (lihat Tabel 3).

**Tabel 3: Bentuk *Mak* sebagai Kata Sapaan**

Bentuk Berunsur <i>mak</i>	Fungsi	Makna
<i>Mak</i>	Sapaan orang kedua tunggal	Ibu
<i>Mak Breng</i>	Sapaan orang kedua tunggal	Sapaan untuk seorang perempuan yang suaminya berkumis tebal
<i>Mak Mbrot</i>	Sapaan orang kedua tunggal	Sapaan untuk perempuan gemuk
<i>Mak Ndut</i>	Sapaan orang kedua tunggal	Sapaan untuk perempuan gemuk
<i>Mak Nyak</i>	Sapaan orang kedua tunggal	Sapaan untuk perempuan cerewet dan berkuasa

<i>Mak Bonek</i>	Sapaan orang ketiga jamak	Sapaan untuk perempuan yang mempunyai tekad kuat dan bersemangat seperti pendukung Persebaya
------------------	---------------------------	--

Berdasarkan data Tabel 3, bentuk yang berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* ada yang berfungsi sebagai kata sapaan orang kedua tunggal (*Mak*, *Mak Breng*, *Mak Mbrot*, *Mak Ndut*, dan *Mak Nyak*) dan ada yang sebagai sapaan untuk orang ketiga jamak (*Mak Bonek*). Berdasarkan keafektifannya, bentuk berunsur *mak* sebagai sapaan ada yang tidak bernilai rasa dan ada yang bernilai rasa. Bentuk *mak* tidak termasuk kata afektif karena tidak bernilai rasa. Bentuk *Mak Breng*, *Mak Mbrot*, *Mak Ndut*, *Mak Nyak*, dan *Mak Bonek* termasuk kata afektif karena menimbulkan nilai rasa, yaitu sebagai ciri khas yang menempel pada seseorang sebagai identitasnya. Bentuk *Mak Breng* menimbulkan daya bayang yang berhubungan dengan kumis. Bentuk *Mak Mbrot* dan *Mak Ndut* menimbulkan daya bayang yang berhubungan dengan berat badan yang berlebihan. Bentuk *Mak Nyak* menimbulkan daya bayang yang berhubungan dengan kekuasaan dan kecerewetan. Bentuk *Mak Bonek* menimbulkan daya bayang yang berhubungan dengan tekad kuat, akrab, dan Persebaya. Berikut ini contoh penggunaan bentuk berunsur *mak* sebagai sapaan.

5) *Mak, maeng onok sing ndoleki aku ta?*

Ibu, tadi ada yang mencari saya kah?

’Ibu, apakah tadi ada yang mencari aku?’

Dalam konteks kalimat di atas, kata *Mak* digunakan sebagai sapaan untuk memanggil orang tua perempuan atau ibu. Kata tersebut bukan merupakan kata afektif karena tidak mengandung nilai rasa. Saat ini, sapaan *Mak* sudah jarang digunakan untuk memanggil orang tua perempuan di Surabaya. Sapaan *Mak* untuk memanggil orang tua perempuan lebih banyak digunakan oleh generasi tua. Kalimat di atas

dituturkan oleh laki-laki berusia sekitar 50 tahun yang bertanya kepada ibunya.

6) **Mak Bonek**, *ayo foto sek!*

Ibu pendukung persebaya, ayo foto dulu  
'Mak Bonek, ayo foto dulu'.

Bentuk berunsur *mak* dalam kalimat tersebut termasuk kata afektif karena menimbulkan nilai rasa keakraban. Bentuk *Mak Bonek* adalah sapaan khusus kepada kelompok ibu-ibu muda yang digambarkan mempunyai semangat seperti pendukung Persebaya. Bentuk *Mak Bonek* mengandung nilai rasa keakraban, kekompakan, dan semangat tinggi. Dalam kalimat tersebut, kata *Mak Bonek* merupakan kata nomina yang berfungsi sebagai sapaan untuk orang ketiga jamak. Kalimat itu dituturkan oleh seorang perempuan berusia sekitar 32 tahun saat arisan informal wali murid di sekolah swasta ketika mengingatkan untuk berfoto bersama sebelum acara arisan dibubarkan.

**Bentuk Berunsur Mak sebagai Interjeksi**

Bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* dapat berfungsi sebagai interjeksi. Sebagai interjeksi, bentuk berunsur *mak* digunakan untuk mengungkapkan perasaan tertentu dan tidak menduduki fungsi sintaksis tertentu. Untuk melihat bentuk berunsur *mak* sebagai interjeksi harus melihat susunan kalimatnya. Berikut adalah bentuk yang berunsur *mak* sebagai interjeksi.

7) *Enak koen tibo, mak bruk!*

Enak, kamu jatuh ibu bunyi jatuh.  
'Syukurin kamu jatuh, mak bruk!'

Penggunaan *mak bruk* pada kalimat di atas dikategorikan sebagai interjeksi, yaitu digunakan untuk mengungkapkan daya bayang terhadap peristiwa jatuhnya seseorang. Bentuk *mak bruk* menunjukkan proses peristiwa yang tidak diinginkan, mendadak, dan berhubungan dengan bunyi seseorang jatuh. Bentuk tersebut tidak menduduki fungsi sintaksis dalam kalimat, seperti dalam analisis berikut.

*Enak koen tibo, mak bruk!*

S P Interjeksi

Dalam konteks kalimat di atas, bentuk berunsur *mak* sebagai interjeksi itu digunakan untuk mengungkapkan daya bayang bunyi dan peristiwa jatuhnya seorang anak yang mendadak, tiba-tiba, dan tidak diinginkan. Dalam konteks tersebut, tuturan dimaksudkan untuk menjerakan sang anak karena tidak hati-hati sehingga terjatuh.

8) **Mak pret**, *awakmu keceret keceret ae!*

Ibu bunyi diare kam diare diare saja!  
'Mak pret, kamu kok diare terus!'

Penggunaan bentuk *mak pret* pada kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai interjeksi, yaitu digunakan untuk mengungkapkan daya bayang terhadap keadaan seseorang yang mengalami diare yang harus sering ke WC. Bentuk *mak pret* menunjukkan proses peristiwa seseorang yang berak karena diare, yaitu tidak diinginkan, berulang-ulang, dan berhubungan dengan bunyi seseorang yang berak karena diare. Bentuk yang berunsur *mak pret* tersebut tidak menduduki fungsi sintaksis dalam kalimat, seperti dalam analisis berdasarkan fungsi kalimat berikut.

**Mak pret**, *awakmu keceret keceret ae!*

Interjeksi S P K

Dalam konteks kalimat di atas, bentuk berunsur *mak* sebagai interjeksi tersebut digunakan untuk mengungkapkan daya bayang keadaan beraknya seseorang karena diare, yaitu berulang-ulang dan tidak diinginkan. Dalam konteks tersebut, tuturan dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa empati karena melihat seseorang sering ke WC akibat sakit diare.

Berdasarkan data yang ada, interjeksi bentuk berunsur *mak* dalam bahasa *Suroboyoan* dapat terjadi di awal dan akhir kalimat. Interjeksi bentuk berunsur *mak* dalam bahasa *Suroboyoan* lebih sering terjadi di awal kalimat.

### Bentuk Berunsur *Mak* sebagai Pengisi Fungsi Sintaksis

Penggunaan bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* berdasarkan analisis fungsi sintaksisnya dapat menduduki fungsi Subjek, Predikat, dan Keterangan. Berikut penggunaan bentuk berunsur *mak* berdasarkan fungsi sintaksisnya.

#### 9) *Mak Mbrot reneo!*

S P

Ibu Gemuk kemarilah!

‘Mak Mbrot, kemarilah!’

Bentuk berunsur *Mak* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai subjek. Kategori bentuk *Mak Mbrot* adalah nomina, yaitu sebagai sapaan kata ganti orang kedua tunggal. Dalam konteks kalimat di atas, kata *Mak Mbrot* digunakan sebagai sapaan untuk memanggil perempuan yang berusia sekitar 50 tahun dan berbadan gemuk. Tuturan tersebut dilakukan oleh informan (perempuan berusia sekitar 50 tahun) ketika meminta tetangganya yang lewat di depan rumahnya untuk menghampirinya.

Berdasarkan analisis satuan lingual, kalimat *Rasane mak nyus* ‘Rasanya enak’ dapat dikategorikan sebagai berikut.

#### 10) *Rasane mak nyus*

S P

Rasanya ibu rasa enak

‘Rasanya enak!’

Bentuk berunsur *Mak* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai predikat. Kategori bentuk *mak nyus* adalah kata sifat. Dalam konteks kalimat di atas, kata *mak nyus* digunakan untuk menghadirkan daya bayang tentang kelezatan suatu makanan.

#### 11) *Banyu nang dispenser metune mak crit*

S P K

Air di dispenser keluarnya ibu bunyi air yang keluar sedikit

‘Air dispenser keluarnya sedikit’.

Berdasarkan fungsinya, bentuk *mak crit* menduduki fungsi predikat. Sementara itu, bila dilihat dari jenis, *mak crit* merupakan kata sifat.

Dalam konteks kalimat di atas, kata *mak crit* digunakan untuk menghadirkan daya bayang tentang keadaan air yang keluar sedikit dan berhubungan dengan bunyi.

Berdasarkan analisis satuan lingual, bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Dengan demikian, bentuk *mak* tersebut tidak berperan sebagai interjeksi.

### Bentuk Berunsur *Mak* dengan Pemanfaatan Kata Populer

Penggunaan kata *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* juga mengalami perkembangan dengan menyesuaikan dengan istilah yang sudah populer dalam masyarakat (lihat Tabel 4).

Bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* yang menggunakan kata populer dapat dilihat pada bentuk berikut.

**Tabel 5: Bentuk Mak dengan Pemanfaatan Kata Populer**

Bentuk Berunsur Mak	Makna
<i>Mak nyus</i>	Rasa Enak
<i>Mak Mbrot</i>	Sapaan untuk perempuan gemuk
<i>Mak Ndut</i>	Sapaan untuk perempuan gemuk
<i>Mak Nyak</i>	Sapaan untuk perempuan cerewet dan berkuasa
<i>Mak jreng</i>	Barang yang mencolok
<i>Mak jos</i>	Rasa enak
<i>Mak cling</i>	Keadaan bersih mengkilap
<i>Mak Bonek</i>	Sapaan untuk perempuan yang mempunyai tekad kuat dan bersemangat seperti pendukung Persebaya

Penggunaan bentuk berunsur *mak* seperti Tabel 5 di atas berasal dari penyesuaian dengan perkembangan istilah. Bentuk *mak nyus* yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas juga digunakan oleh masyarakat Surabaya. Bentuk *mak nyus* dan *mak jos* berkaitan dengan istilah populer yang menggambarkan kelezatan rasa makanan. Bentuk *Mak Mbrot*, *Mak Ndut*, *Mak Nyak*, dan *Mak Bonek* berkaitan dengan istilah populer yang menggambarkan ciri fisik

dan sifat referen sebagai identitas. Bentuk *mak jreng* berkaitan dengan istilah populer yang menggambarkan sesuatu yang mencolok. Bentuk *mak cling* berkaitan dengan istilah populer yang menggambarkan keadaan bersih mengkilap. Dengan adanya pemanfaatan kata populer tersebut, peluang munculnya bentuk-bentuk berunsur *mak* lainnya di kemudian hari sangat terbuka lebar. Berikut contoh penggunaan bentuk berunsur *mak* dengan pemanfaatan kata populer.

- 12) *Oh, klmbine mak jreng Rek, anyar yo!*  
 Oh bajunya ibu mencolok (Rek, sapaan) baru ya  
 ‘Oh, bajunya mencolok *Rek*, baru ya’.

Kata populer *ngejreng* ‘sesuatu yang mencolok (warna, bentuk, atau motif)’ digunakan untuk menyertai bentuk *mak* sehingga menjadi bentuk utuh *mak jreng*. Bentuk *mak jreng* tersebut digunakan untuk mengungkapkan daya bayang baju yang mencolok (warna, bentuk, motif) karena dapat menimbulkan rasa kaget bagi orang yang melihatnya.

### Bentuk Berunsur *Mak* dengan Pemendekan Kata

Bentuk pendek adalah bentuk yang menghilangkan sebagian huruf dalam suatu kata. Bentuk yang menyertai unsur *mak* dapat berupa bentuk pendek (lihat Tabel 6).

**Tabel 6: Bentuk *Mak* dengan Pemendekan Kata**

Bentuk Berunsur <i>Mak</i>	Bentuk Asal	Makna
<i>Mak Bles</i> <i>Mak Breng</i>	<i>Kebles</i> Brengos	Keadaan basah semua Sapaan untuk seorang perempuan yang suaminya berkumis tebal
<i>Mak Mbrot</i>	Gembrot	Sapaan untuk perempuan gemuk
<i>Mak Ndut</i>	Gendut	Sapaan untuk perempuan gemuk
<i>Mak jreng</i> <i>Mak cling</i>	Ngejreng Kencling	Sesuatu yang mencolok Keadaan (kaca/mobil) yang bersih mengkilap

<i>Mak prot</i>	Ceprot	Keadaan/proses terjatuhnya barang
<i>Mak nyet</i>	Penyet	Proses menekan sesuatu
<i>Mak plung</i>	Cemplung	Bunyi masuknya sesuatu ke dalam air.
<i>Mak byur</i>	Cebur	Bunyi masuknya sesuatu ke dalam air.

Berdasarkan data pada Tabel 6, penggunaan bentuk pendek yang menyertai unsur *mak* menjadikan bunyi bentuk berunsur *mak* lebih indah karena terdapat kesesuaian jumlah suku kata. Kata *mak* yang berjumlah satu suku kata menjadi lebih sesuai dengan kata yang menyertai *mak* yang juga berjumlah suku kata. Bentuk berunsur *mak* yang berupa pemendekan kata mengalami pemendekan di posisi awal (afesis) dan pemendekan di posisi akhir (apokop). Bentuk berunsur *mak* yang mengalami pemendekan di posisi awal (afesis) adalah *mak bles*, *Mak Mbrot*, *Mak Ndut*, *mak jreng*, *mak cling*, *mak prot*, *mak nyet*, *mak plung*, dan *mak byur*. Bentuk *mak bles* berasal dari *kebles* yang mendapatkan pelesapan bunyi *ke*. Bentuk *Mak Mbrot* berasal dari *gembrot* yang mendapatkan pelesapan bunyi *ge*. Bentuk *Mak Ndut* berasal dari *gendut* yang mendapatkan pelesapan bunyi *ge*. Bentuk *mak jreng* berasal dari *ngejreng* yang mendapatkan pelesapan bunyi *nge*. Bentuk *mak cling* berasal dari *kencling* yang mendapatkan pelesapan bunyi *ken*. Bentuk *mak prot* berasal dari *ceprot* yang mendapatkan pelesapan bunyi *ce*. Bentuk *mak plung* berasal dari *cemplung* yang mendapatkan pelesapan bunyi *cem*. Bentuk *mak byur* berasal dari *cebur* yang mendapatkan pelesapan bunyi *ce*. Bentuk berunsur *mak* berupa pemendekan kata yang mengalami pemendekan di posisi akhir (apokop) adalah *Mak Breng*. Bentuk *Mak Breng* berasal dari *brengos* yang mendapatkan pelesapan bunyi *os*.

Terdapat keajegan dalam pelesapan bunyi kata yang menyertai unsur *mak* tersebut. Bagian yang dilesapkan adalah suku awal atau suku akhir. Selain itu, terdapat keajegan berupa huruf pertama yang menyertai unsur *mak* selalu konsonan rangkap. Hal ini dapat dilihat pada kata *gendut*. Silabe pertama pada kata *gendut* adalah

gen, tetapi bentuk pendek yang digunakan untuk menyertai unsur *mak* adalah *Ndut* bukan *Dut*. Penyesuaian itu juga terjadi pada bentuk pendek *byur*. Bentuk yang digunakan bukan *bur*, tetapi ditambahkan konsonan *y* sehingga menjadi *byur*. Bentuk berunsur *mak* yang dihasilkan dari proses pemendekan dengan keajegen seperti itu menjadi lebih mudah dilafalkan dan lebih indah atau sesuai bunyinya. Berikut adalah contoh penggunaan bentuk berunsur *mak* berupa pemendekan kata.

13) *Kocone dadi mak cling.*  
Kacanya jadi ibu mengkilap  
'Kacanya jadi mengkilap'

Kata *cling* yang menyertai bentuk *mak* adalah bentuk yang dipendekkan dari bentuk asalnya *kencling* 'mengkilap'. Bentuk *mak cling* dalam konteks kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan daya bayang keadaan kaca yang mengkilap secara mendadak, cepat, dan membuat kaget karena sebelumnya tidak bersih. Dengan menggunakan bentuk pendek, penggunaan bentuk *mak cling* menjadi lebih sesuai dan lebih mudah dilafalkan daripada bentuk panjangnya, *mak kencling*.

## PENUTUP

Berdasarkan permasalahan dan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan simpulan penelitian sebagai berikut. Bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* mempunyai karakteristik tersendiri sebagai bentuk afektif, pronomina, interjeksi, kata sapaan, serta pengisi fungsi sintaksis. Selain itu, bentuk berunsur *mak* mempunyai ciri khusus dalam pemanfaatan istilah populer dan pemendekan kata. Sebagai bentuk afektif, bentuk berunsur *mak* digunakan untuk membangkitkan daya bayang sehingga mempunyai nilai rasa. Sebagai pronomina, bentuk berunsur *mak* berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal dan orang ketiga jamak, serta ada yang bernilai rasa dan tidak bernilai rasa. Sebagai sapaan, bentuk yang berunsur *mak* berfungsi sebagai sapaan orang kedua tunggal dan ada yang

sebagai sapaan untuk orang ketiga jamak dan ada yang bernilai rasa dan tidak bernilai rasa. Sebagai interjeksi, bentuk berunsur *mak* tidak menduduki fungsi dalam kalimat. Interjeksi lebih sering terjadi di awal kalimat. Sebagai pengisi fungsi sintaksis, bentuk berunsur *mak* dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Bentuk berunsur *mak* mengalami perkembangan karena menyesuaikan dengan istilah yang sudah populer dalam masyarakat. Bentuk berunsur *mak* yang berupa pemendekan kata mengalami pemendekan suku kata awal dan suku kata akhir serta huruf pertama berupa konsonan rangkap/klaster.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.D., Firman. (2016), "Klasifikasi dan Analisis Klausa Bahasa Culambatu". *Kandai*. Volume 12, Nomor 2, November 2016.
- Alisjahbana, S. Takdir. (1982), *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basyirah. (2014) "Interjeksi Bahasa Kluet". *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. (<http://etd.unsyiah.ac.id>). Diakses tanggal 20 Maret 2017.
- Bloomfield, Leonard. (1995), *Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fokker, A.A. (1980), *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Komariyah, Siti. (2016), "Interjeksi dalam Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparta Brata". *Totobuang*. Volume 4, Nomor 1, Juni 2016.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008), *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005), *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muslich, Mansur. (2010), *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pakaja, Marina, dkk. (2016), "Perbandingan Bentuk Metafora Sinaestetik (Studi Kasus

- Buku Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia)". *Sawerigading*. Vol.22, No. 2, Desember 2016.
- Ramlan, M. (1987), *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Subroto, Edi. (1991), *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, Edi. (2007), *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto, dkk. (1982), "Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa". Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Daerah Istimewa Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Sudaryanto, dkk. (1992), *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, dkk. (1994), *Pemanfaatan Potensi Bahasa: Kumpulan Karangan sekitar dan tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Inderawi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suherda, Mila. (2013), "Interjeksi dalam Bahasa Jamee". *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. (<http://etd.unsyiah.ac.id>). Diakses tanggal 20 Maret 2017.
- Sutopo, H.B. (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wedhawati, dkk. (2006), *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winiasih, Tri. (2010), "Pisuhan dalam Basa Suroboyoan: Kajian Sociolinguistik". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.